

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata di Indonesia dikembangkan sebagai pengembangan perekonomian Negara (Reza, 2020). Pada sektor ini, pengembangan dan pendayagunaan sumber dan potensi yang dimiliki negara dimanfaatkan semaksimal mungkin guna sektor ini menjadi kegiatan perekonomian yang dapat diandalkan, mampu meningkatkan devisa negara, menambah lapangan pekerjaan. Untuk memaksimalkan tujuan utama pengembangan pariwisata supaya bisa memberikan hasil yang baik untuk kemajuan Negara dengan cara melakukan pengembangan dan peningkatan kepariwisataan melalui penerapan *sapta pesona*. Dengan mengembangkan jenis pariwisata baru yang saat ini sedang *trending* di dunia dengan memanfaatkan alam, budaya dan tradisi di suatu daerah tersebut, maka pengembangan pariwisata mampu berjalan secara optimal.

Secara umum, tujuan berwisata adalah untuk sementara waktu melarikan diri dari monoton dan kelelahan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang dan tingkat kebugaran (Irawati, 2023). Ada enam jenis pariwisata: *leisure (holiday), visiting, transit, short-distance, professional, restful, health care tourism*. Sedangkan *Medical tourism* dan *Wellness tourism* adalah subkategori dari *health care tourism* (Jabbar & Supriyadi, 2023).

Memanfaatkan keberagaman, budaya, adat istiadat serta kekayaan alam sehingga Indonesia sangat memungkinkan untuk mengembangkan wisata kebugaran atau biasa disebut *Wellness Tourism*. Jenis wisata ini meliputi kegiatan untuk mempertahankan gaya hidup sehat, mengurangi stres, mencegah penyakit, dan

meningkatkan kesejahteraan jiwa (Hikmah, 2022). Pariwisata kesehatan saat ini merupakan segmen pariwisata yang berkembang pesat, di mana orang melakukan perjalanan untuk tujuan perawatan medis, kesehatan, atau relaksasi (Badi'ah & Kp, 2022). Perbedaan wisata kebugaran dan wisata medis terletak pada hasilnya, wisatawan wisata medis datang berkunjung ke suatu daerah untuk melakukan pengobatan atau mendapatkan perawatan kesehatan khusus, misalnya teknologi yang lebih canggih atau rumah sakit/klinik dengan perawatan tertentu. Sedangkan pada wisata kebugaran/*wellness*, wisatawan melakukan perjalanan ini dengan tujuan mendapatkan pelayanan kesehatan secara tradisional dan pemeliharaan kesehatan jangka panjang (Rosalina, 2015).

Wellness tourism merupakan wisata yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi (*personal well being*) yang melibatkan berbagai aspek mulai dari fisik, mental, spiritual atau lingkungan, emotional, social dan *environmental* (Global Wellness Institute, 2018). Kebugaran merupakan spektrum berkelanjutan yang menyebar dari penyakit ke keadaan sehat yang diinginkan, serta menjamin kesejahteraan fisik, mental, dan sosial orang (Sugiarti, 2021). Konsep dari *Wellness tourism* ini menekankan pentingnya mencari keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan spiritual melalui pengalaman perjalanan yang berfokus pada perawatan diri. Para wisatawan mencari tujuan pariwisata yang tidak hanya menawarkan pemandangan indah dan atraksi budaya, tetapi juga berbagai layanan kesehatan dan kebugaran yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Sugiarto, 2023). Terdapat tiga wilayah

yang ditargetkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai destinasi wisata kebugaran diantaranya seperti Bali, Yogyakarta, dan Solo.

Pada tahun 2015-2017 *wellness economy* tumbuh 6.4% setiap tahun, sekitar dua kali lipat dari pertumbuhan ekonomi global sebesar 3.6% saat itu di tahun Pada tahun 2019 industri *Wellness tourism* bernilai hingga US\$4.9 triliun dan berkontribusi sebesar 5.1% kepada perekonomian global. Sebelum pandemic covid-19, GWI mengestimasi pasar global pada pertumbuhan *Wellness tourism* di tahun 2022 sebesar US\$ 919.4 Milyar (7,5% dari tahun 2017) (*Global Wellness Tourism*, 2018). Negara Indonesia sendiri masuk ke dalam daftar Top Ten *Wellness tourism Markets in AsiaPacific* 2017 dengan nilai pasar sebesar US\$ 6.9 milyar pada peringkat ke-7 dibawah Korea Selatan dan di atas Malaysia, Vietnam, dan New Zealand (Yuwono & Astuti 2021). Wisatawan di asia pacific rata-rata menghabiskan sebanyak \$639,4 miliar untuk *Wellness Tourism*. Mereka membelanjakannya di berbagai segmen *Wellness tourism* mulai dari makanan, penginapan, spa, kegiatan tamasya dan berbelanja. Dalam kegiatan tersebut berfokus dalam kegiatan yang berfokus pada kesehatan. Pengeluaran wisatawan lainnya digunakan untuk biaya transportasi untuk menuju lokasi *Wellness Tourism*. semakin banyak wisatawan yang *aware* akan kesehatan dan memasukkannya sebagai gaya hidup wisatawan, terdapat banyak peluang bagi semua bisnis yang bersumber dari *Wellness tourism* untuk memasukkan *Wellness tourism* ke dalam penawaran wisatawan dan menarik pembelanjaan dari wisatawan *Wellness tourism* (*Global Wellness Institute*, 2018).

Upaya untuk memajukan pariwisata secara berkelanjutan dan menekankan pentingnya kesehatan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan *quantity tourism* tidak lagi menjadi fokus utama. Pemangku kebijakan perlu melakukan penyesuaian dengan mengusulkan solusi pengembangan pariwisata yang lebih berfokus pada kualitas pariwisata itu sendiri, seperti memanfaatkan peluang dalam pengembangan *Wellness Tourism*.

Berkembangnya *Wellness tourism* diprediksi akan menjadi sektor pariwisata yang berkelanjutan dari sisi ekonomi. Berdasarkan *Global Wellness tourism Economy Report 2017* dimana *health tourism* sekitar setengah triliun dollar dan 14% dari total global tourism (Amelia, Gitta 2020). Dengan penerapan *Wellness tourism* dengan segala bentuk pelayanan dan aktivitasnya menjadi fokus masyarakat akan pentingnya kesehatan, hal ini juga yang menjadi dasar bahwa *Wellness tourism* sebagai sektor industry pariwisata yang akan berkelanjutan/*sustainable*.

Kemajuan industri pariwisata global membuka peluang bagi perkembangan *Wellness tourism* di negara-negara berkembang dengan tujuan memberikan akses kepada produk dan layanan kesehatan serta kebugaran yang berkualitas tinggi namun terjangkau. Di Bali, industri kesehatan dan kebugaran telah menjadi bagian integral dari sektor pariwisata, terutama sebagai destinasi yang terkenal dengan aktivitas SPA yang telah dikenal secara internasional. *Wellness tourism* memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang membedakan dan mampu bersaing dengan segemen pariwisata lainnya, *Wellness tourism* juga bisa menjadi acuan sebagai peluang untuk melakukan inovasi dalam pengembangan produk pariwisata di Bali

dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Dilihat dari tingginya peluang *Wellness tourism* sebelum terjadinya pandemi. Terdapat berbagai macam Kegiatan yang berkaitan dan dapat dilakukan dengan *Wellness tourism* diantaranya kegiatan spiritual yang berkaitan erat dengan kebudayaan setempat, kondisi alam serta lingkungan yang mendukung, kegiatan pendetoksian diri dengan berendam air hangat dan menikmati keberagaman kuliner pada suatu daerah tertentu, hal ini sesuai dengan pilar *Wellness tourism* yang diantaranya kesejahteraan Fisik, kesejahteraan mental dan emosional, nutrisi dan makan sehat, eksplorasi spiritual, penyembuhan holistik (Badi'ah, 2022).

Hal yang harus diperhatikan pada saat mengembangkan suatu jenis pariwisata baru yakni faktor pendukung pengembangannya wisata lainnya seperti pembangunan terhadap sarana dan prasarana pariwisata. Semua usaha tersebut perlu ditingkatkan agar objek wisata dapat berkembang. Walaupun suatu objek wisata mempunyai potensi alam yang sangat baik untuk menunjang *Wellness Tourism*, akan tetapi tidak diimbangi dengan dukungan pengembangan sarana dan prasarana lainnya maka objek wisata tersebut tidak dapat berkembang dengan maksimal. Hal yang perlu diperhatikan lainnya yakni mengenai pelayanan yang memuaskan kepada wisatawan dan terpenuhinya segala fasilitas pariwisata. Hal tersebut akan berdampak pada minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata, selain itu pelayanan yang baik juga bisa meningkatkan kepuasan pelanggan. Pada dasarnya *Wellness tourism* merupakan pariwisata yang tidak bisa berdiri sendiri, namun *Wellness tourism* berdampingan dengan produk produk wisata lainnya, hal ini membuat wisata *wellness* mempunyai pilihan produk yang sangat

beragam untuk disesuaikan dengan berbagai motivasi, kebutuhan dan minat dari wisatawan (Setiawan, 2023).

Destinasi pariwisata perlu memperhatikan beberapa komponen penting produk pariwisata 4A diantaranya atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary. Atraksi merupakan suatu daya tarik atau atraksi berupa obyek wisata yang dapat dilihat dan menjadi tempat aktivitas wisatawan. Atraksi yang terdapat pada destinasi wisata menumbuhkan motivasi bagi wisatawan untuk berkunjung. Atraksi wisata secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu atraksi alam, atraksi buatan, dan atraksi budaya. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen pariwisata terkait dengan kondisi suatu destinasi yang mudah dijangkau oleh wisatawan dengan tersedianya transportasi atau tersedianya fasilitas yang menunjang aksesibilitas sehingga wisatawan merasa mudah dan aman saat menuju destinasi wisata. Amenitas dalam komponen pariwisata berkaitan dengan bagaimana suatu destinasi dapat melengkapi atau mengadakan suatu fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Pengadaan fasilitas di destinasi wisata bertujuan untuk mendukung kegiatan-kegiatan wisatawan selama melakukan kunjungan di destinasi. Contoh fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan diantaranya akomodasi, restaurant, atm centre, serta *tourist information centre*. *ancillary services* untuk wisatawan layanan tambahan yang dilakukan oleh pengelola destinasi wisata diantaranya melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi pariwisata, kemudian melakukan pemasaran destinasi, membuat fasilitas seperti fasilitas olahraga, melakukan pelatihan terhadap para stakeholder pariwisata di destinasi

Provinsi Jawa Timur kaya akan potensi wisata alam yang diantaranya pegunungan, sungai, pantai, dan hutan. Hal ini sangat cocok sekali apabila dimanfaatkan untuk dikembangkan menjadi *Wellness Tourism*. Jika kekayaan alam serta budaya yang dimiliki Provinsi Jawa Timur dapat dikembangkan dengan baik, wisata yang ada di Jawa Timur tersebut mampu bersaing dengan lima wilayah yang telah ditetapkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai destinasi *Wellness tourism* diantaranya Pura Mangkunegaran Solo Jawa Tengah, The Yoga Barn Ubud Bali, Rumah Atsiri Karanganyar Jawa Tengah, Pabrik Jamu Sidomuncul Semarang Jawa Tengah, Nurkadhatyan Spa Ambarukmo Yogyakarta. Dengan mengelola dan mempromosikan *Wellness tourism* hal ini mampu menarik minat wisatawan berkunjung ke destinasi wisata *Wellness tourism* baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kunjungan dalam hal kegiatan kepariwisataan tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian terutama terhadap pendapatan daerah, terlebih masyarakat atau wisatawan diprediksi oleh kemenparekraf RI akan banyak melakukan perjalanan pariwisata dengan membawa perilaku bahkan paradigma tentang hidup sehat dan bugar. Wisata *wellness* diprediksi akan menjadi produk wisata yang akan dicari dan diminati wisatawan.

Potensi wisata yang dimiliki suatu daerah tersebut memiliki peranan penting bagi pengembangan pariwisata khususnya *Wellness Tourism*. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, kabupaten tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi *Wellness tourism* sehingga dapat menunjang nilai wisata di Provinsi Jawa Timur. Desa Padusan kecamatan pacet

Kabupaten Mojokerto yang merupakan salah satu lokasi yang memiliki destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi *Wellness Tourism*. Pada desa tersebut terdapat sumber pemandian air panas yang cocok untuk dikembangkan sebagai *wellnes tourism* dengan fokus pada penyuguhan pemandangan alam. Menurut penelitian, berendam dengan menggunakan air panas dapat membantu mengangkat sel kulit mati sehingga berendam dengan menggunakan air panas baik bagi kesehatan tubuh (Yurika, 2022).

Operasional Wana Wisata Padusan sudah cukup dikelola secara profesional, di area kolam air panas dikelompokkan menjadi lima kolam, dua di bagian atas, dan tiga di bagian bawah. Lima kolam tersebut terbagi dari, tiga diantaranya merupakan kolam air panas, satu kolam besar yang berisikan air dingin untuk dewasa dan satu kolam air dingin untuk anak-anak. begitu melewati pintu masuk, wisatawan langsung dapat melihat kolam renang dewasa, sedangkan kolam renang anak ada di sebelah kanan dari pintu masuk. Sementara kolam air panas yang bersumber langsung dari pegunungan berada paling pojok sebelah kanan. Masing-masing memiliki tingkat suhu yang berbeda. Fasilitas pendukung disekitar pemandian air panas diantaranya penginapan atau villa, rumah makan yang menyajikan menu tradisional dengan konsep lesehan, dan pos telekomunikasi. Terdapat beberapa hotel yang berada di Wana Wisata Padusan *Bobocabin by Bobobox, The Soemo Hills, Forest Resort Onsen*. Masing masing hotel yang berada di Wana Wisata Padusan memiliki konsep yang berbeda beda. Hotel *Bobocabin by Bobobox* yang memiliki konsep cabin dan dikelilingi oleh hutan pohon pinus ini sangat cocok untuk dijadikan tempat singgah melengkapi wisata *Wellness Tourism*,

karena penginapan dengan konsep pendekatan dengan alam menjadi salah satu komponen *Wellness tourism* (Utami, Dkk 2020). Hotel Soemo Hills yang merupakan hotel yang berkonsep glamping. Serta hotel Forest Resort Onsen yang merupakan hotel building namun didalamnya terdapat kolam air panas milik hotel tersebut. *Bobocabin* dan *The Soemo Hills* memiliki fasilitas free akses menuju pemandian air panas yang mana ini menjadi salah satu klasifikasi *Wellness tourism* dan menjadi pelengkap dalam pengembangan wisata tersebut. Jauhnya lokasi hotel dari pusat keramaian membuat suasana di hotel lebih tenang karena jauh dari kebisingan.

Daya tarik wisata lainnya yang menjadi pendukung di Wana Wisata Padusan yakni air terjun Grenjengan. Air terjun tersebut berlokasi di atas hotel *The Soemo Hills*. Untuk menuju titik air terjun tersebut, wisatawan harus *tracking* sejauh satu kilometer. Air terjun ini jarang dijamah oleh manusia, karena aksesnya yang jauh dan lokasinya tidak terlalu terlihat meskipun sudah terdapat tulisan penanda. Atraksi wisata tersebut dapat menjadi pelengkap dalam suatu kegiatan *wellness tourism*. Selain air terjun tersebut, terdapat air terjun Cuban Canggung yang secara letak, air terjun ini berada di bawah dari air terjun Grenjengan, akses untuk menuju air terjunnya menggunakan tangga sehingga memduahkan wisatawan untuk menuju titik air terjunnya.

Potensi yang baik dan pengelolaan yang terbilang cukup profesional sangat disayangkan apabila destinasi ini tidak melakukan pengembangan. Potensi yang dimiliki Wana Wisata Padusan ini belum dikembangkan secara maksimal. Misalnya, dikembangkan sebagai *Wellness tourism* yang mana jenis pariwisata ini

mulai ramai di kalangan wisatawan. Sesuai dengan analisa penulis, di Wana Wisata Padusan belum adanya *master plan* untuk pengembangan *Wellness Tourism*. Dengan pemenuhan konsep *Wellness Tourism*, Wana Wisata Padusan dapat mengembangkan wisatanya dengan potensi yang telah dimilikinya, seperti yoga, meditasi, dan *tracking*.

Banyaknya faktor pendukung yang dimiliki Wana Wisata Padusan ini, tidak menutup kemungkinan tidak adanya faktor penghambat. faktor penghambat dalam pengembangan *Wellness tourism* pada destinasi tersebut misalnya aksesibilitas menuju destinasi wisata yang terbilang ekstrim dan transportasi umum yang kurang mendukung dengan lokasi yang cukup jauh dari pusat kota, selain itu, masih kurangnya upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan potensi di Wana Wisata Padusan. Potensi wisata yang dimiliki dirasa perlu ditindak lanjuti khususnya dalam rangka pengembangan objek wisata ini, yaitu bagaimana keadaan hotel dan pemandian air panas jika dikembangkan sebagai salah satu wisata kebugaran (*Wellness Tourism*) serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan potensi wisata di Pacet, Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan Desa Padusan dalam mengembangkan *Wellness tourism* khususnya pada destinasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai *wellness tourism* yakni Wana Wisata Padusan. Selain hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan usulan pengembangan *Wellness tourism* pada destinasi Wana Wisata Padusan guna mengikuti perkembangan pariwisata yang ada.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah potensi *Wellness Tourism* pada wana wisata padusan karena melihat banyaknya atraksi wisata yang dimiliki destinasi tersebut seperti, kolam pemandian air panas, air terjun, pengobatan tradisional (pijat reflexology dan bekam) dan wisata kuliner dengan makanan khas desa tersebut.

1.3 Fokus penelitian

Penelitian yang berfokus pada analisa potensi wisata Wana Wisata Padusan untuk dikembangkan menjadi *Wellness Tourism*. Upaya ini dilakukan agar stakeholder, pengelola, serta pemerintah mengetahui apa kekurangan dan hal yang harus dibenahi untuk dikembangkannya menjadi *Wellness Tourism*. Pengembangan *Wellness Tourism* sangat dibutuhkan karena saat ini masyarakat mulai peduli akan kesehatan (*Personal wellbeing*) untuk jangka panjang dan wisata jenis ini sudah menjadi trend utama dalam sektor pariwisata (Global Wellness Institute, 2021).

Penelitian ini akan fokus pada pertanyaan tentang pengembangan yang sejauh ini sudah dilakukan, selain itu pertanyaan terkait perencanaan untuk dikembangkan ke *Wellness Tourism* mengingat potensi yang dimiliki destinasi ini sangat menarik. Selain itu, dalam penelitian ini nantinya juga akan disajikan hasil analisa kelayakan destinasi wisata pemandian air panas Padusan dan atraksi wisata pendukung *Wellness Tourism* seperti air terjun, pengobatan tradisional dan wisata kuliner sehingga dapat diketahui layak atau tidak destinasi tersebut dikembangkan sebagai *Wellness Tourism*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki Wana Wisata Padusan untuk dikembangkan menjadi *Wellness Tourism*. Pada penelitian ini juga bertujuan untuk menyampaikan dan menyusun pengembangan *Wellness Tourism*, mengidentifikasi kelayakan seluruh atraksi wisata yang menjadi pendukung dalam *Wellness Tourism*, studi kelayakan yang berdasarkan pada elemen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary).

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dan menambah teori baru untuk penelitian yang sejenisnya mengenai *Wellness Tourism* yang sesuai dengan kemenparekraf. Selain hal tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi bagi penulis selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengambilan keputusan, kebijakan, dan penyelesaian masalah yang dapat digunakan oleh pengelola destinasi wisata pemandian air panas padusan.